

# KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT PULAU-PULAU KECIL SEBAGAI SUATU REALITAS – Studi Kasus Kepulauan Raja Ampat

Selvi Tebay

Jurusan Perikanan, Fakultas Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Negeri Papua, Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari, Papua Barat.

e-mail: *ephie\_t@yahoo.com*

## ABSTRAK

Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat terdiri atas 4 pulau utama memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, baik darat maupun laut. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sumberdaya pesisir dan laut dengan karakteristik sosial budaya tersendiri. Kekayaan sumberdaya alam di kepulauan ini berbanding terbalik dengan keberadaan masyarakat miskin, yang merupakan gambaran realitas dari kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat PPK. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat PPK di kabupaten Kepulauan Raja Ampat sebagai suatu profil realitas masyarakat PPK di Indonesia, yang memberikan arahan pengelolaan PPK. Penelitian dilakukan dalam bulan Nopember 2006 di 5 kampung pada 4 distrik yakni kampung Arefi, Yensawai, Fam, Yenbuba dan Yenbekwan. Hasil penelitian dalam bidang sosial ekonomi menggambarkan tingkat pendidikan yang terbatas. Pendidikan SD ditemukan pada semua kampung, namun SMP hanya terdapat di dua kampung. Dalam bidang kesehatan, jumlah Pustu/Polindes terdapat pada 4 kampung dengan jumlah tenaga medis mengikuti keberadaan sarana kesehatan yang ada. Sedangkan untuk aspek ekonomi, pasar tidak terdapat di semua kampung, kios terdapat di 4 kampung, dan dermaga dengan bahan kayu ada pada 4 kampung dan beton permanen pada 1 kampung. Pada aspek sosial budaya terjadi kulturisasi dan praktek pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut dengan praktek sasi. Arahan pengelolaan adalah peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, transportasi. Sasi sebagai model konservasi tradisional perlu diterapkan dalam pengelolaan sumberdaya PPK.

Kata kunci: sosial ekonomi, budaya, konservasi tradisional, sasi

## PENDAHULUAN

### Latarbelakang

Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat terdiri atas 4 pulau utama yaitu Waigeo, Batanta, Salawati dan Misool. Kabupaten Raja Ampat memiliki keanekaragaman yang sangat tinggi baik di darat maupun di laut (termasuk jenis endemik). Sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sumberdaya pesisir dan laut, dari seluruh pulau, hanya 35 buah pulau yang berpenghuni. Pulau lain tidak berpenghuni dan bahkan beberapa belum memiliki nama (data tahun 2006).

Berbeda dengan pulau-pulau besar, masyarakat di pulau-pulau kecil (PPK) memiliki karakteristik sosial budaya tersendiri sebagai konsekuensi dari proses evolusi budaya yang terjadi dari suatu rangkaian proses interaksi manusia dan lingkungannya. Interaksi manusia dengan lingkungannya terjadi dalam suatu bentuk pola yang terlembagakan, kemudian menghasilkan sistem adaptasi yang terpola dan merupakan bagian dari sistem yang lebih luas yang disebut budaya.

Keberadaan PPK sebagai suatu ruang wilayah bagi masyarakat mempunyai fungsi sosial tertentu, terutama berkaitan dengan penguasaan sumberdaya alam

yang bersifat terbuka (*open access*) untuk pemenuhan kebutuhan hidup suatu kelompok masyarakat atau suatu sistem sosial. Fungsi-fungsi tersebut dapat berupa fungsi ekonomi secara langsung maupun tidak langsung yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan bagi masyarakat. Fungsi-fungsi langsung dapat berupa pemanfaatan sumberdaya alam pada ekosistem pulau, sedangkan fungsi tidak langsung dapat berupa pemanfaatan pulau-pulau sebagai tempat perlindungan atau persinggahan sementara bagi para nelayan ikan tradisional sewaktu cuaca buruk maupun bagi kelompok etnis atau suku-suku tertentu yang memiliki kehidupan di laut.

### Perumusan Masalah

Kepulauan Raja Ampat terletak di jantung pusat segitiga karang dunia (*coral triangle*) dan merupakan pusat keanekaragaman hayati laut tropis terkaya di dunia saat ini. Kepulauan ini berada di bagian paling barat pulau induk Papua, Indonesia, membentang di area seluas kurang lebih 4,6 juta hektar. Raja Ampat memiliki kekayaan dan keunikan spesies yang tinggi dengan ditemukannya 1.104 jenis ikan, 699 jenis moluska (hewan lunak) dan 537 jenis hewan karang. Tidak hanya jenis-jenis ikan, Raja Ampat juga kaya akan keanekaragaman terumbu karang, hamparan padang lamun, hutan mangrove, dan pantai tebing berbatu yang indah.

Kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki Raja Ampat tidaklah sebanding dengan keberadaan masyarakat di PPK Raja Ampat yang merupakan gambaran realitas dari kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat PPK.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah 1) menggambarkan kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil di Kabupaten Kepulauan Raja Ampat Papua Barat sebagai suatu realitas profil masyarakat pulau-pulau kecil di Indonesia. 2) memberikan arahan pengelolaan pulau-pulau kecil.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada Nopember 2006 di 5 kampung yang merupakan daerah kerja Coremap II. Lokasi Pertama yakni kampung Arefi, Yensawai (Distrik Samate sekarang menjadi Distrik Selat Sagawin), kampung Fam (Distrik Waigeo Barat), termasuk kampung Saukabu. Lokasi kedua yaitu kampung Yenbuba, Yenbekwan (Distrik Waigeo Selatan). Penelitian ini dilakukan dengan kajian lapangan dan studi pustaka.

### Metode Pelaksanaan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan eksploratif yang bertujuan untuk mendapatkan fakta yang ada. Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat PPK di 5 kampung di Raja Ampat. Penelitian ini menggunakan metode survei, yang bertujuan untuk mengumpulkan data sejumlah variabel pada kelompok masyarakat melalui wawancara langsung dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Singarimbun dan Effendy 1995).

## Metode Pengambilan Contoh

Responden terdiri dari masyarakat lokal di 5 kampung. Pemilihan responden sebagai unit penelitian dilakukan dengan acak sederhana (*simplified random sampling*) (Bengen 2000). Responden terpilih dengan peluang yang sama dengan peluang terambilnya semua unsur dalam contoh yang sama. Jumlah responden (ukuran populasi diketahui dengan asumsi bahwa populasi berdistribusi normal) maka responden pada wilayah studi berjumlah 22 responden untuk setiap kampung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi sosial-budaya dan ekonomi Masyarakat Pulau-pulau kecil

Salah satu bidang dalam arah perencanaan program pembangunan daerah kabupaten Raja Ampat adalah bidang sarana prasarana. Bidang ini memegang peranan penting karena sangat menunjang dan menentukan keberhasilan program pembangunan suatu wilayah. Terkait dengan pengelolaan sumberdaya laut (SDL) di kabupaten Raja Ampat, bidang sarana dan prasarana yang dikaji menyangkut sarana dan prasarana sosial ekonomi. Adapun komponen-komponen yang dikaji dalam bidang sarana dan prasarana sosial-ekonomi, antara lain pendidikan, kesehatan, sarana ekonomi (pasar, warung sembako, dermaga, tempat pelelangan ikan), sarana transportasi dan komunikasi, dan kelembagaan sosial ekonomi.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD). Jumlah sekolah dasar di wilayah studi sebanyak 4 (empat) unit dengan penyebaran masing-masing 1 unit pada kampung Arefi, Yensawai, Fam, dan Yenbekwan, sedangkan kampung Yenbuba dan Saukabu tidak terdapat fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan sekolah dasar umumnya sangat terbatas dan belum dapat memberikan pelayanan yang memadai bagi murid sekolah dasar bagi semua kampung. Kondisi fasilitas belajar-mengajar kurang memadai, tenaga guru yang terbatas sehingga berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar (Tabel 1, Gambar 1).

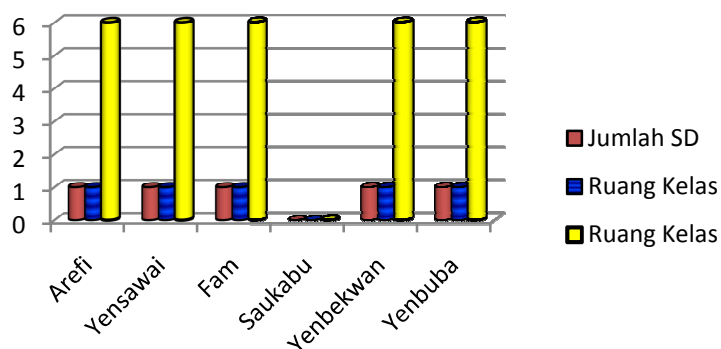
Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama di wilayah studi hanya terdapat di kampung Yenbekwan dan kampung Fam. Secara fisik (bangunan) tampak bahwa SMP di kampung Yenbekwan lebih baik dari SMP di kampung Fam. Hal lain terlihat pula dari lingkungan sekolah yang cukup nyaman dan ditunjang oleh letak sekolah yang cukup strategis dibanding SMP di kampung Fam namun keberadaan kedua sekolah tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu melayani proses belajar mengajar dan menjangkau siswa-siswi lulusan SD pada kampung terdekat, antara lain Yenbekwan, Yenbuba, Yenwaupnor, Saukabu, dan beberapa kampung lainnya (Tabel 2, Gambar 2).

Kondisi bangunan di kedua SMP tersebut permanen. Walaupun dari sisi fasilitas SMP Yenbekwan lebih memadai dari SMP di Fam namun masih mengalami masalah kekurangan guru seperti guru biologi, bahasa Inggris dan geografi. Selain itu fasilitas penunjang yang kurang memadai seperti ruang perpustakaan yang tersedia tetapi dengan buku yang sangat minim, dan masih kurang meja dan kursi. Juga ruang laboratorium dengan peralatan laboratorium yang masih kurang seperti lup, bahan-bahan kimia untuk praktek tidak ada dan lainnya.

Tabel 1. Fasilitas Pendidikan Sekolah Dasar di Raja Ampat.

Distrik	Kampung	SD	Rg	Kls	GT/GTT	Keterangan
Selat Sagawin	Arefi	1	6	6	GT GTT	-Sebelumnya, bangunan semi permanen dengan 4 ruang dan 6 kelas -Sekarang, 2 ruang dibongkar dan sementara dibangun 3 ruang kelas dan 1 kantor permanen
	Yensawai	1	6	6	3 GT 1 GTT	-Bangunan sekolah permanen
	Fam	1	6	6	GT	-Bangunan sekolah permanen tapi kondisi atap rusak -3 ruang dipakai guru sebagai tempat tinggal
	Saukabu	-	-	-	-	-Para murid sekolah ke Fam dan Yenbekwan -Sementara dibangun satu unit SD dengan 3 ruang untuk 6 kelas sejak bulan September 2006
Waigeo Selatan	Yenbekwan	1	6	6	6 GT	-1 (Rg Kepsek + Rg. Guru) -Bangunan sekolah permanen sementara diperbaiki
	Yenbuba	1	6	6		-1 (Rg Kepsek + Rg Guru) -Bangunan sekolah permanen

Sumber: Data primer (2006); Ket.: SD = Sekolah Dasar, Rg = Ruang, Kls = Kelas, GT = Guru Tetap, GTT = Guru Tidak Tetap.

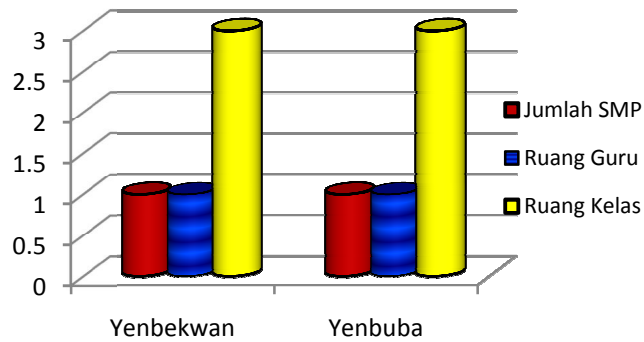


Gambar 1. Kondisi pendidikan SD di Raja Ampat.

Tabel 2. Komposisi Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kampung Yenbekwan dan Kampung Fam.

Kampung	Jumlah	Jumlah Guru	Jumlah Ruang Kelas	Keterangan
Yenbekwan	1	7(GT) (GTT)	3	- 1 Ruang perpus, 1 Ruang Laboratorium, 1 Ruang Kepala sekolah dan ruang Guru - Bangunan permanen
Fam	1		3	- Bangunan permanen baru

Sumber: Data Primer (2006). Keterangan: GT = Guru Tetap, GTT = Guru Tidak Tetap.



Gambar 2. Kondisi Pendidikan SMP di Raja Ampat.

Kesehatan. Fasilitas kesehatan sangat terbatas dan kurang memadai, baik dari sisi tenaga kesehatan, fasilitas pengobatan, dan obat-obatan (Tabel 3, Gambar 3). Selain itu petugas kesehatan di wilayah studi umumnya harus melayani pengobatan di luar jam kerja. Hal ini disebabkan ketersediaan tenaga kesehatan yang terbatas. Misalnya kasus di Kampung Yenbekwan. Puskesmas di Yenbekwan buka mulai dari senin hingga sabtu dari 08.00 sampai dengan jam 12.00. Di luar jam kerja, para bidan siap melayani untuk pasien yang darurat. Namun biaya yang dikenakan bagi pasien tersebut sebesar Rp. 20.000,- untuk sekali suntik dan Rp. 5.000 untuk biaya obat. Para bidan tersebut tidak hanya melayani pengobatan di kampung Yenbekwan tetapi juga melayani masyarakat kampung Wurkapa dengan jarak kurang lebih 500 meter. Demikian juga masyarakat dari kampung lain bisa berobat di puskesmas pembantu yang terdapat di Yenbekwan. Untuk mengatasi masalah kesehatan, masyarakat di wilayah studi juga sering menggunakan ramuan alam dari daun, akar kayu, dan kulit kayu sebagai tanaman obat.

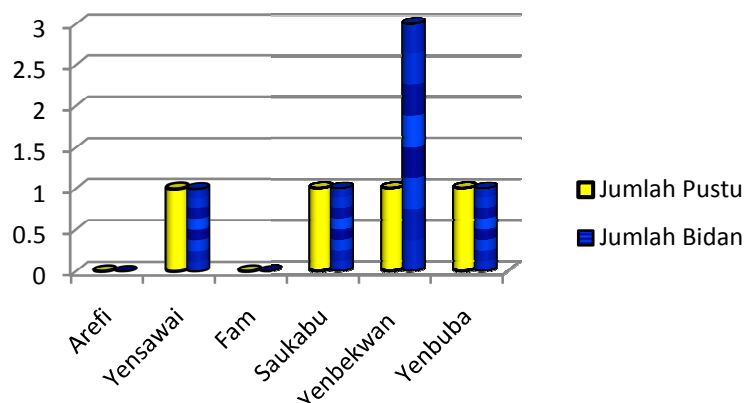
Tabel 3. Fasilitas dan Pelayanan Kesehatan di Raja Ampat.

Distrik	Kampung	Fasilitas Kesehatan	Petugas Kesehatan (orang)	Keterangan
Selat Sagawin	Arefi	Tidak ada		
	Yensawai	1 (Pustu)	1 bidan	Kondisi bangunan baik
	Fam	Tidak ada		
	Saukabu	1 (Pustu)	1 bidan	Sementara dipakai rumah bidan sebagai tempat pelayanan kesehatan
Waigeo Selatan	Yenbekwan	1 (pustu)	3 bidan	Kondisi bangunan baik
	Yenbuba	1 polindes	1 bidan	Kondisi bangunan baik

Sumber: Data Primer (2006).

Kunjungan dokter ke kampung-kampung di raja Ampat sudah terjadwalkan. Setiap bulan dokter berkeliling untuk melakukan pengobatan. Waktu kunjungan pelayanan kesehatan hanya beberapa jam karena harus menjangkau beberapa kampung sekaligus. Namun pelayanan kesehatan disesuaikan dengan jumlah pasien yang ada dan yang membutuhkan pertolongan dari dokter.

Para bidan di wilayah studi umumnya juga melayani pengobatan terkait kesehatan ibu dan anak. Ibu-ibu di kampung yang melahirkan selain ditolong oleh para bidan juga "dukun beranak" yang tidak terlatih atau kader posyandu. Dengan adanya dukun beranak tersebut sehingga ibu-ibu yang melahirkan bisa tertolong walaupun dengan fasilitas penunjang yang sangat terbatas.



Gambar 3. Kondisi Kesehatan di Raja Ampat.

Penyakit yang dominan terdapat di wilayah studi adalah penyakit malaria, tuberkulosis paru (TB paru), infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan penyakit kulit (Tabel 4). Jenis penyakit seperti TB paru dan ISPA memang lebih disebabkan karena faktor suhu udara yang dingin di kampung. Selain itu karena nelayan di Raja Ampat sering melaut lebih dari 8 jam sehingga berpotensi untuk terkena penyakit tersebut. Saat studi dilakukan, ditemukan di kampung Yembuba salah satu orang dewasa yang meninggal karena penyakit TB paru. Tingkat kematian terjadi merata untuk anak-anak, orang dewasa dan orang tua lanjut usia. Contoh kasus, tingkat kematian di kampung Yembekwan untuk balita tidak ada dan orang tua lansia 2 orang per tahun, kampung Yembuba untuk bayi 2 orang per tahun, orang dewasa 3 orang per tahun, dan lansia 2 orang per tahun.

Tabel 4. Jenis-jenis Penyakit dan Sumber Penyakit di daerah studi.

Jenis Penyakit	Sumber/Kondisi Epidemio Penyakit
Malaria	Nyamuk, kesehatan lingkungan
TB paru	Kondisi Iklim (suhu yang dingin )
ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut)	Kondisi iklim (suhu yang dingin)
Penyakit Kulit (kadas, panu), gatal-gatal	Air bersih

Sumber: Data Primer (2006).

Sarana Ekonomi Pasar. Salah satu sarana ekonomi yang penting dan harus tersedia pada masyarakat di tingkat kampung adalah pasar. Namun pada saat studi dilakukan tidak ditemukan fasilitas bangunan pasar di wilayah studi. Namun pasar dalam arti fungsional, yaitu proses jual beli antara produsen dan konsumen, sudah terjadi dan sering dilakukan oleh masyarakat yang hidup di kampung. Misalnya ketika seorang nelayan mempunyai hasil tangkapan ikan cakalang yang dijual di kampung dan ada masyarakat yang beli maka pasar dalam pengertian fisik tersebut telah dilakukan. Praktek pasar lainnya yang dilakukan adalah sistem barter. Barter adalah salah satu sistem perekonomian dengan menukarkan barang dengan barang. Sistem barter ini juga sering dilakukan oleh masyarakat di wilayah studi. Misalnya di kampung Saukabu, sistem barter dilakukan melibatkan satu tandan pisang dengan beras sekian kilogram.

Sarana Ekonomi Warung Sembako. Warung Sembilan Bahan Pokok (Sembako) yang terdapat di wilayah studi pada umumnya yaitu kios. Keberadaan kios di wilayah studi umumnya masih terbatas terutama di kampung Arefi, Yensawai, Saukabu dan Yembuba (Tabel 5, Gambar 4). Kios di kampung Arefi dan Yensawai masih dalam skala mikro dengan barang dagangan yang jumlahnya

terbatas dan harganya relatif cukup mahal. Demikian pula dengan kampung Fam dan Yenbekwan, dimana harga barang relatif cukup mahal karena faktor jarak dan aksesibilitas ke kota yang cukup jauh, sehingga harga barang yang dikenakan tergolong wajar. Dari sisi ketersediaan barang dagangan relatif cukup dibanding kampung lainnya. Hal ini karena skala usahanya tergolong dalam kategori skala usaha menengah.

Tabel 5. Jumlah Kios di Raja Ampat.

Kampung	Jumlah Kios	Keterangan
Arefi	2	- Kios pertama pemilik orang Sangir. Unit usaha penyediaan dan jual beli sembako. Skala usaha mikro - Kios kedua pemilik orang Maluku. Unit usaha penyediaan dan jual beli sembako. Unit usaha mikro
Yensawai	2	- Skala usaha masih skala mikro. Unit usaha penyediaan dan jual beli sembako
Fam	3	- Kios pertama pemilik orang Makasar. Skala usaha menengah. Unit usaha penyediaan dan jual beli sembako, jual-beli ikan mentah dan pemasaran ikan asin. - Kios kedua dan ketiga, unit usaha penyediaan dan jual beli sembako.
Saukabu	-	- Tidak ada kios. Masyarakat belanja Sembako di kampung Fam.
Yenbuba	-	- Tidak ada kios. Masyarakat belanja sembako di kampung Yenbekwan.
Yenbekwan	2	- Pemilik Kios adalah orang Bugis. Skala usaha menengah. Unit usaha penyediaan dan jual beli sembako, jual beli ikan mentah dan pemasaran ikan asin.

Sumber: Data Primer (2006).

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kios untuk membeli kebutuhan sembako sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi membeli dan ditunjang dengan ketersediaan barang kios yang relatif menjawab kebutuhan masyarakat saat ini mulai dari sembako sampai peralatan mancing seperti nilon, mata kail, kacamata selam, lampu *petromax* dan lainnya. Dengan demikian keberadaan kios di kampung sangat berarti bagi masyarakat di wilayah studi.

Sarana Ekonomi Bank. Bank di wilayah studi tidak ada. Fasilitas bank hanya ada di Ibukota Kabupaten Raja Ampat dan Kota Sorong seperti: Bank Papua, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri dan bank lainnya. Untuk masyarakat kampung yang ingin menyimpan uangnya langsung ke ibukota kabupaten. Hasil studi memperlihatkan bahwa masyarakat di wilayah studi umumnya tidak mempunyai tabungan di Bank. Temuan lain juga diketahui bahwa ada beberapa masyarakat yang mempunyai utang berupa uang. Mereka berutang karena untuk membiayai acara pernikahan, ataupun membayar mas kawin dalam suatu proses adat-istiadat setempat.

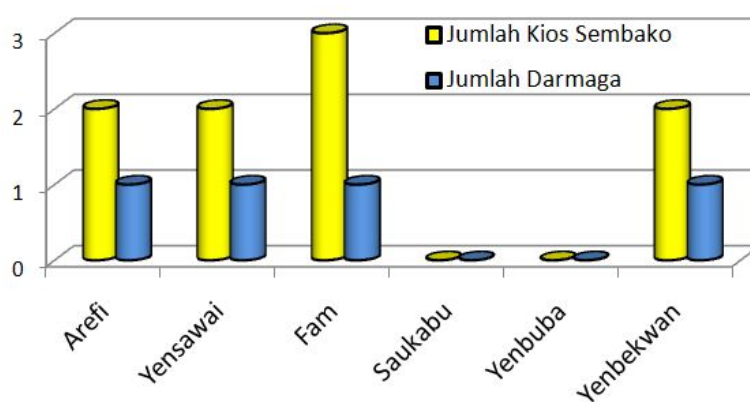
Sarana Ekonomi Dermaga. Fasilitas dermaga terdiri atas 1 dermaga beton permanen dan 3 dermaga kayu (Tabel 6, Gambar 4). Dermaga permanen hanya terdapat di kampung Fam, dibangun sejak tahun 2004 dengan menggunakan dana APBN. Namun hingga studi dilakukan, dermaga belum diresmikan. Hal tersebut berpengaruh nyata terhadap retribusi yang seharusnya diterima oleh Kepala kampung Fam untuk menambah kas kampung dan digunakan untuk kesejahteraan masyarakat kampung Fam. Sedangkan dermaga kayu yang ada di

kampung Arefi, Yensaway dan Yenbuba dipakai untuk merapat atau berlabuh oleh kapal jenis kapal ikan mesin motor dalam, *speed boat* dan *long boat*.

Tabel 6 Ketersediaan Dermaga di Raja Ampat.

Kampung	Jenis Dermaga	Keterangan
Arefi	Kayu	- Dermaga kayu - Sementara dibangun tambahan satu dermaga kayu
Yensawai	Kayu	- Dermaga kayu
Fam	Beton permanen	- Dermaga belum diresmikan sejak tahun 2004 namun sudah digunakan oleh kapal perintis
Yenbuba	-	- Tidak ada dermaga.
Yenbekwan	Kayu	- Dermaga Kayu
Saukabu	-	- Tidak ada dermaga.

Sumber: Data primer (2006).



Gambar 4. Kondisi Jumlah Kios dan Dermaga di Raja Ampat.

Sarana Ekonomi Transportasi dan Komunikasi. Sarana transportasi bagi masyarakat di wilayah studi adalah perahu dayung dan *long boat*. Perahu dayung dimiliki oleh semua kepala keluarga (KK) sedangkan *long boat* atau motor tempel dengan mesin 15 HP, 40 HP dan ketinting hanya dimiliki oleh beberapa KK. *Long boat* digunakan tidak hanya untuk menangkap ikan juga digunakan sebagai sarana transportasi untuk membeli kebutuhan keluarga. Saat menangkap ikan di kampung terdekat, ibukota distrik, ibukota kabupaten atau Kota Sorong, biasanya kerabat atau masyarakat ada yang menumpang untuk membeli kebutuhannya bahkan menumpang untuk menjual hasil laut. Mereka yang menumpang secara sadar menyumbang untuk biaya bahan bakar. Hal ini dilakukan karena rasa kekeluargaan yang tinggi di antara mereka.

Kondisi Sosial Budaya Praktek Pengelolaan SDL secara Tradisional. Proses Kulturisasi yang terjadi di PPK biasanya membentuk masyarakat yang disebut "orang pulau". Kulturisasi ini terjadi karena potensi sumberdaya ekonomi kawasan PPK memberikan prospek yang memadai untuk menjaga kehidupan mereka sehingga semua etnis yang ada di PPK mempunyai ikatan emosional yang kuat dengan darah tersebut. Pemanfaatan SDL oleh masarakat PPK pada dasarnya mengikuti hukum adat dan hak ulayat yang diakui oleh masyarakat. Dalam hal masyarakat suatu pulau terbentuk dari sekelompok pendatang dan daratan utama (P. Besar) maka hak-hak adat dan ulayat atas sumberdaya alam dan lingkungan pada pulau tersebut akan mengikuti hak-hak adat dan ulayat yang berlaku pada daratan utama.



Masyarakat Kepulauan Raja Ampat telah melakukan sasi laut yang dikelola oleh masyarakat setempat dan hasilnya untuk masyarakat sendiri. Sasi laut di Kepulauan Kofiau, Teluk Mayalibit merupakan hasil adopsi dari sasi darat seperti sasi pinang, sirih dan kelapa. Sasi laut di wilayah studi, baru pertama kalinya dilakukan oleh warga setempat, khususnya pada kampung Fam. Aturan, tradisi dan kepercayaan yang berlaku pada sasi laut sama seperti sasi darat, hanya saja komoditas yang disasi berbeda.

Tradisi sasi dijalankan dengan baik oleh warga setempat dimana masyarakat sangat menghormatinya sebagai bentuk adat. Itu sebabnya dibuatnya sasi di laut karena dengan demikian masyarakat tidak mengambil hasil laut secara terus menerus dan taat kepada aturan yang ada. Kegiatan pelaksanaan sasi dan kegiatan-kegiatan konservasi oleh masyarakat di laut dibantu oleh *TNC*. Dalam kegiatan sasi laut juga melibatkan pihak gereja dan pemerintah kampung untuk memberikan dukungan dalam kegiatan konservasi laut ini.

### Isu dan rekomendasi pengelolaan Pulau Pulau Kecil

Isu. Bidang Pendidikan adalah (1) Tenaga guru, rumah guru serta fasilitas sekolah yang jumlahnya terbatas; (2) Rendahnya semangat siswa untuk sekolah. Salah satu faktor penyebab adalah karena siswa tidak mempunyai kelengkapan atribut sekolah seperti: seragam sekolah, sepatu, topi dan dasi; (3) Belum ada pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai Taman bermain untuk mempersiapkan anak-anak memasuki SD. Bidang kesehatan adalah (1) Kurangnya tenaga kesehatan sehingga berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan pada masing-masing kampung serta (2) Perlunya identifikasi lebih awal jenis-jenis penyakit yang ada sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan tahap awal. Bidang Ekonomi dan Sosial Budaya adalah (1) Terbatasnya sarana prasarana pada sektor ekonomi seperti halnya pasar, kios dan bank serta (2) Harga bahan baku (sembako) yang melambung tinggi, sehingga daya beli masyarakat tidak terjangkau ; (3) Penerapan sasi sebagai bentuk konservasi tradisional sumberdaya pesisir dan laut belum berjalan dengan baik. Bidang Transportasi adalah (1) Terbatasnya transportasi yang dimiliki masyarakat, sebagian besar menggunakan perahu dayung tanpa motor dan (2) Aksesibilitas yang sangat terbatas, sehingga biayanya pun tinggi.

Rekomendasi. (1) Perlu adanya sekolah (SD) di setiap kampung. Jika kampung berdekatan cukup menyediakan 1 SD. Pentingnya penambahan jumlah Guru SD dan SMP. Adanya taman main (PAUD) atau TK minimal di kota kecamatan. Sekolah SMP harus ada di setiap kota kecamatan; (2) Meningkatkan semangat membaca dan belajar siswa dengan pendekatan budaya setempat; (3) Perlu adanya sarana prasarana kesehatan didalamnya seperti tenaga medis, PUSTU di kampung-kampung dan puskesmas di kota kecamatan serta sosialisasi pola hidup sehat kepada masyarakat kampung secara rutin; (4) Perlu didirikan pasar, di setiap ibu kota kecamatan serta kios di setiap kampung. Adanya bank keliling di setiap ibu kota kecamatan serta perlu dibuat KUBE (kelompok usaha Bersama) untuk kegiatan usaha peningkatan ekonomi mikro; (5) Peningkatan armada transportasi laut bagi masyarakat yang mendapatkan subsidi pemerintah daerah sehingga akses dari dan ke kota kampung bisa berjalan dengan baik; (6) Adanya penerapan hukum tradisional seperti sasi sebagai suatu aturan pengelolaan baku yang dapat diterapkan dan juga pembangunan didasarkan pada pengetahuan lokal masyarakat guna mencapai keseimbangan ekosistem.

## KESIMPULAN

Ada tiga hal penting yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Profil (gambaran) Sosial Ekonomi dan Budaya masyarakat PPK perlu mendapatkan perhatian penting.
2. Rendahnya tingkat Kualitas SDM disebabkan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi dari masyarakat PPK
3. Praktek Pengelolaan sumberdaya PPK membutuhkan legalnya manajemen lokal yang telah dibangun/turun temurun (pengetahuan lokal) berdasarkan spesifik daerah masing-masing

## DAFTAR PUSTAKA

- Bengen DG. 2000. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Bogor: PKSPL-IPB.
- Singarimbun M, Effendy S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: UGM Pr.